

PENDEKATAN PSIKOLOGIS DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER DAN KEBERMAKNAAN BELAJAR

Ikke Seli Livia¹, Nur-Inee Tukaebusi², Ma'mun Hanif³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, UIN K.H Abdurrahman Wahid, Indonesia

*Email: ikke.seli.livia24215@mhs.uingusdur.ac.id¹, ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini membahas materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan psikologi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Penelitian ini mengkaji lima aspek penting: (a) pandangan psikolog terhadap agama yang menyoroti peran agama dalam membentuk identitas dan kesejahteraan mental, (b) penyesuaian materi PAI sesuai dengan fase perkembangan siswa, yang krusial untuk memastikan ajaran agama mudah diterima dan dipahami, (c) evaluasi materi PAI berdasarkan minat dan bakat, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, (d) model PAI yang berfokus pada kenyamanan dalam praktik beragama, yang bertujuan membangun hubungan positif antara siswa dan ajaran agama, dan (e) peran guru PAI sebagai penasihat spiritual yang membantu kesehatan mental dan spiritual siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama bisa menjadi dasar spiritual serta dukungan psikologis yang berkelanjutan. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengajar dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan materi PAI yang lebih efektif dan relevan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Psikologi; Perkembangan Peserta Didik; Minat Dan Bakat; Kenyamanan Beragama.

ABSTRACT

This article discusses Islamic Religious Education (PAI) materials using a psychological approach to improve students' understanding of religious teachings. This study examines five important aspects: (a) psychologists' perspectives on religion, highlighting its role in shaping identity and mental well-being; (b) adapting PAI materials to students' developmental stages, which is crucial for ensuring that religious teachings are easily accepted and understood; (c) evaluating PAI materials based on interests and talents, which aims to increase student motivation and engagement; (d) a PAI model that focuses on comfort in religious practice, which aims to build a positive relationship between students and religious teachings; and (e) the role of PAI teachers as spiritual advisors who support students' mental and spiritual health. With this approach, religious education can serve as a spiritual foundation and provide ongoing psychological support. This article is expected to serve as a reference for teachers and education practitioners in developing more effective and relevant PAI materials.

Keywords: Islamic Religious Education; Psychology; Student Development; Interests And Talents; Religious Comfort.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian krusial dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang beriman, taat, dan berakhlak baik. Dalam konteks pendidikan saat ini, tantangan yang dihadapi PAI menjadi semakin beragam, terutama terkait dengan relevansi materi ajar terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Pendekatan psikologis dalam PAI

kini semakin diperlukan untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat diterima dan dipahami secara baik oleh siswa dari berbagai rentang usia dan latar belakang. Memahami aspek psikologis dalam penyusunan kurikulum PAI dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diberikan secara teoritis, tetapi juga dapat diresapi dan tersimpan dalam hati siswa. Dengan cara ini, pendidikan agama menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan mental dan spiritual yang komprehensif.

Dalam perkembangan pendidikan agama, psikologi berperan penting dalam menganalisis bagaimana agama memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, serta spiritual individu. Psikologi melihat agama sebagai faktor yang sangat berdampak pada pembentukan identitas, menemukan makna hidup, dan meningkatkan kesejahteraan mental. Penelitian psikologis menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam agama dapat membantu mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kebahagiaan batin, yang merupakan fondasi penting bagi siswa dalam menjalin hubungan yang sehat dengan agama. Maka dari itu, pendekatan psikologis dalam PAI memandu siswa untuk menyadari bahwa agama bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sebagai sumber kenyamanan dan ketenangan yang dapat mereka nikmati dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pendekatan psikologis dalam pendidikan agama juga menekankan pentingnya penyesuaian materi ajar sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Setiap siswa berada dalam fase perkembangan yang berbeda-beda, yang berpengaruh pada cara mereka memahami dan menerapkan ajaran agama. Misalnya, teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa anak-anak pada tahap konvensional mulai menyadari norma dan aturan sosial, yang juga mencakup agama. Materi PAI yang disesuaikan dengan perkembangan ini dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih efektif, sehingga mereka tidak hanya belajar agama sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai panduan yang relevan dengan kehidupan sosial mereka.

Di sisi lain, minat dan bakat siswa juga harus diperhatikan dalam pengembangan materi PAI. Teori kecerdasan majemuk oleh Gardner menunjukkan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kecerdasan tersebut bisa meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks PAI, siswa dengan kecerdasan linguistik mungkin lebih suka menulis refleksi keagamaan, sementara siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik mungkin lebih suka terlibat dalam praktik ibadah. Dengan mengadaptasi materi PAI berdasarkan minat dan bakat, pendidikan agama bisa menjadi lebih menarik dan bermakna bagi setiap siswa, yang pada akhirnya mendukung mereka dalam

mengembangkan spiritualitas yang otentik.

Pendekatan psikologis ini juga menegaskan pentingnya kenyamanan dalam menjalani agama dan peran guru PAI sebagai penasihat spiritual. Dalam suasana kelas yang menyenangkan, siswa merasa dihargai dan didorong dalam proses memahami agama. Guru PAI yang berfungsi sebagai penasihat spiritual dapat membantu siswa menemukan makna dalam ajaran agama, yang berdampak positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan spiritual mereka. Dengan mendampingi siswa dalam perjalanan spiritualnya, guru tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa mengatasi konflik batin dan mencapai ketenangan jiwa. Pendekatan holistik ini menyoroti betapa

pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan spiritual siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menyelidiki serta memahami keterkaitan antara psikologi dan agama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini fokus pada analisis berbagai aspek, seperti perspektif psikolog terhadap agama, perkembangan siswa, serta minat, motivasi, dan potensi mereka dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji model PAI yang mendukung kebahagiaan dalam beragama dan fungsi guru sebagai konselor spiritual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan pemahaman mendalam mengenai interaksi antara psikologi dan pengajaran agama. Penelitian deskriptif-analitis memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengevaluasi gagasan utama yang berkaitan dengan topik penelitian secara kritis melalui kajian pustaka.

Objek penelitian terbagi menjadi dua kategori: objek formal dan objek material. Objek formal mencakup data konseptual dan analisis yang berhubungan dengan pandangan psikolog mengenai agama, perkembangan peserta didik, serta model PAI yang mendorong kenyamanan dalam beragama. Sementara itu, objek material terdiri dari berbagai literatur relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang membahas konsep psikologi dalam konteks pendidikan agama serta kajian mengenai peran guru PAI sebagai konselor spiritual.

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Metode ini meliputi pengambilan, pemeriksaan, dan analisis sumber-sumber pustaka yang relevan dengan pendekatan psikologi dalam pendidikan agama, khususnya literatur mengenai

pandangan psikolog terhadap agama, perkembangan peserta didik, dan peran guru PAI. Sumber data mencakup data primer: buku-buku dan literatur penting yang menjelaskan konsep-konsep tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agama dalam Pandangan Psikolog

Psikologi memandang agama sebagai komponen krusial dalam pertumbuhan pribadi, yang berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Berdasarkan penelitian Glock dan Stark (2019), agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga berperan utama dalam membentuk identitas serta makna hidup seseorang. Dalam bidang pendidikan, pendekatan psikologis terhadap agama menunjukkan bahwa spiritualitas dan praktik keagamaan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental siswa (Maesaroh, 2013).

Psikologi mempersepsikan agama sebagai lebih dari sekadar kumpulan keyakinan; ia juga dianggap sebagai elemen yang sangat penting yang mempengaruhi pertumbuhan individu secara menyeluruh, termasuk dalam aspek kognitif (pola pikir), afektif (emosi), dan spiritual (keterhubungan dengan makna hidup). Glock dan Stark (2019) menyampaikan bahwa agama berfungsi sebagai pendorong dalam pembentukan identitas serta makna hidup, membantu individu dalam menghadapi beragam situasi dalam hidupnya. Dalam ranah pendidikan, pendekatan psikologi terhadap agama menunjukkan bahwa nilai spiritualitas dan religius dapat memberikan kontribusi positif bagi kesehatan mental siswa, dengan cara memperkecil kecemasan dan meningkatkan keadaan batin mereka (Koenig, 2020).

Oleh karena itu, agama dapat berfungsi sebagai fondasi psikologis yang penting bagi siswa, membimbing mereka untuk membangun pemahaman diri yang solid serta kestabilan emosional di dalam lingkungan pendidikan. Lebih lanjut, para psikolog seperti Carl Jung dan William James menyatakan bahwa agama memiliki peran dalam membentuk sudut pandang individu terhadap dunia. Hasanah (2021) berargumen bahwa agama memenuhi kebutuhan individu untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Dalam pandangan James, pengalaman religius adalah fenomena psikologis yang menghubungkan individu dengan kekuatan lebih tinggi, yang berdampak pada perilaku dan kesehatan mental mereka (James dan Smith, 2020).

Pendekatan psikologi terhadap agama ini memberikan dasar yang kuat untuk mengkaji materi PAI yang berkaitan dengan perkembangan psikologis siswa. Psikologi agama juga menganalisis aspek emosional dan kognitif dalam hubungan individu dengan keyakinan mereka. Warisno (2020) menegaskan bahwa keyakinan religius

dapat memandu individu untuk meraih stabilitas emosional yang lebih baik. Materi Pendidikan Agama Islam yang disusun berdasarkan pemahaman ini bisa membantu siswa menyadari nilai-nilai agama sebagai elemen penting dalam kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan unsur psikologi dalam pendidikan agama sangat penting untuk mengembangkan konsep diri yang kuat di kalangan pelajar (Nabila, 2021).

Dalam perspektif psikologi Islam, agama memiliki posisi utama dalam menciptakan keseimbangan mental dan kesehatan kepribadian. Pemikir seperti Al-Ghazali menekankan bahwa agama tidak sekadar pembimbing dalam kehidupan dunia, tetapi juga merupakan alat untuk meraih kebahagiaan batin dan ketenangan jiwa. Menurut Al-Ghazali, jiwa yang terus menerus terhubung dengan prinsip-prinsip agama cenderung memiliki stabilitas emosional dan mental yang lebih baik, karena agama memberikan arti dan tujuan yang mendalam dalam hidup.

Ibn Qayyim al-Jawziyah, seorang psikolog Islam lainnya, juga mengungkapkan bahwa kedamaian jiwa (sakinah) dan kebahagiaan sejati dapat diraih melalui kedekatan dengan Tuhan, yang diterapkan melalui penghayatan ajaran agama secara mendalam. Pandangan dari psikolog Islam ini sejalan dengan hasil penelitian Glock dan Stark serta Koenig yang menunjukkan bahwa agama tidak hanya memperkuat identitas dan makna hidup, tetapi juga memiliki kontribusi besar terhadap kesehatan mental individu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan psikologi Islam menekankan pentingnya pendidikan agama untuk membantu siswa meraih kedamaian dan stabilitas emosional melalui pemahaman spiritual yang mendalam.

Dalam perspektif psikologi, pendidikan agama memiliki peran penting dalam perkembangan aspek emosional, sosial, dan kognitif siswa. Pendidikan agama, selain berfungsi sebagai media untuk belajar tentang keyakinan, juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, etika, dan moral yang dasar dalam kehidupan sehari-hari. Psikolog seperti Erik Erikson berpendapat bahwa pendidikan agama dapat mendukung siswa dalam proses pembentukan identitas, terutama selama masa remaja, ketika pencarian identitas menjadi masalah utama. Pendidikan agama yang efektif dapat menjadi sumber nilai dan pedoman hidup yang solid bagi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan pemahaman diri mereka.

Lebih jauh, William James melihat pengalaman keagamaan sebagai elemen penting dalam perkembangan psikologis seseorang, karena pengalaman tersebut menghubungkan individu dengan nilai-nilai spiritual yang memberikan arti mendalam bagi kehidupan mereka. Dalam dunia pendidikan, pengajaran agama yang baik dapat

membantu murid menjalin hubungan emosional dengan nilai-nilai spiritual, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan ketenangan batin dan kesejahteraan mental. Selain itu, pendidikan agama yang dilakukan secara terbuka dan inklusif dapat memperkuat empati, toleransi, serta kemampuan murid dalam memahami perbedaan-perbedaan, yang merupakan kualitas kunci untuk pengembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional.

Analisa Materi PAI dilihat dari Perkembangan Peserta Didik

Pembelajaran agama di sekolah perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa agar dapat diterima dan dipahami dengan baik. Berdasarkan teori Erikson mengenai fase perkembangan psikososial, setiap tahap pertumbuhan anak memerlukan pendekatan yang berbeda dalam ajaran agama. Erikson menyatakan bahwa anak-anak di usia sekolah mengalami fase "industri vs inferioritas," di mana mereka mulai menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian, sehingga materi Pendidikan Agama Islam (PAI) harus disusun untuk memenuhi kebutuhan psikologis ini.

Studi yang dilakukan oleh Santrock (2021) menunjukkan bahwa penyesuaian materi PAI sesuai dengan tahap perkembangan siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa. Dalam hal ini, materi berkaitan dengan tata cara ibadah yang sederhana dan dapat dipraktikkan di rumah sangat cocok untuk diajarkan kepada anak-anak kecil, karena lebih sesuai dengan perkembangan kognitif mereka yang masih dalam tahap konkret-operasional.

Aspek perkembangan moral, menurut Kohlberg (2019), juga merupakan faktor penting dalam merancang materi PAI. Selama tahap perkembangan moral konvensional, siswa mulai mengerti norma dan aturan sebagai cara untuk menjaga keteraturan sosial, termasuk dalam konteks keagamaan. Materi PAI yang mengajarkan nilai moral serta etika dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik.

Dari sudut pandang ahli Islam, perkembangan moral juga merupakan aspek fundamental dalam merancang materi PAI, terutama untuk membantu siswa dalam menanamkan nilai-nilai agama. Al-Ghazali, contohnya, menekankan pentingnya pendidikan moral yang diajarkan secara bertahap dan harus sesuai dengan tahap perkembangan pikiran dan jiwa individu. Sejalan dengan tahapan konvensional yang diajukan oleh Kohlberg, Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya pemahaman tentang norma dan etika keagamaan yang perlu diajarkan sejak dini, ketika anak telah mulai bisa memahami perbedaan antara baik dan buruk. Pada fase ini, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab diperkenalkan sebagai bagian dari kewajiban agama yang diharapkan bisa tertanam dalam karakter siswa secara permanen.

Ibn Miskawayh, seorang pemikir etika Islam, juga berpendapat bahwa pembentukan moralitas harus mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Siswa diharapkan tidak hanya mengetahui norma dan aturan, tetapi juga memahami alasan di baliknya sebagai bagian dari keteraturan sosial serta tanggung jawab kepada Allah. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Kohlberg mengenai pentingnya pemahaman

moral dalam perkembangan individu, tetapi dalam konteks Islam, tujuan utamanya adalah membentuk akhlak yang baik berdasarkan iman dan ketaatan kepada Allah SWT.

Sebagai Contoh Penerapan dalam Pengembangan Materi PAI

Penggunaan Cerita dalam Pembelajaran Anak-anak: Untuk anak-anak usia dini, materi PAI dapat disampaikan melalui kisah nabi dan tokoh Islam lainnya yang memberikan pelajaran moral. Cerita yang dilengkapi dengan gambar dan bahasa yang sederhana membantu anak-anak memahami perbedaan antara baik dan buruk, serta sesuai dengan tahap perkembangan konkret-operasional mereka.

Pembelajaran Diskusi untuk Remaja: Untuk siswa yang berada di tingkat SMP dan SMA, yang berada dalam tahap perkembangan moral konvensional (menurut Kohlberg), metode diskusi kelompok tentang isu-isu etika Islam dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai norma agama dan sosial.

Implementasi Praktik Ibadah di Kelas: Untuk siswa yang masih kecil, latihan wudhu, shalat, dan doa dalam kelas memberikan kesempatan untuk merasakan secara langsung aspek-aspek ritual Islam, yang sesuai dengan cara mereka belajar melalui pengalaman nyata. Proses yang terbaik adalah bertahap dan memerlukan latihan, contoh, serta bimbingan yang konsisten. Dalam konteks materi PAI, nilai-nilai moral ini tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan melalui teladan dari pengajar.

Analisa Materi PAI Dilihat dari Perspektif Minat dan Bakat Peserta Didik

Minat serta kemampuan individu berperan dalam cara siswa memahami dan mempelajari pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian oleh Rahmat (2021) menunjukkan bahwa minat yang kuat terhadap materi pelajaran berhubungan dengan motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Agar minat siswa terhadap PAI meningkat, materi yang diajarkan harus sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka dan terhubung dengan aktivitas yang mereka sukai, seperti seni atau teknologi.

Dalam pandangan psikologis, perhatian terhadap minat siswa dapat memperbaiki efektivitas proses pembelajaran. Deci dan Ryan (2021) menemukan bahwa materi PAI yang berbasis eksplorasi minat bisa membuat siswa lebih tertarik dan

termotivasi dalam belajar. Pelaksanaan ini bisa berupa pemanfaatan media digital atau gamifikasi, yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa dalam bidang teknologi informasi.

Selain itu, Gardner (2019) dalam teorinya mengenai kecerdasan jamak menggarisbawahi pentingnya metode pengajaran yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing siswa. Sebagai contoh, siswa dengan kecerdasan linguistik yang tinggi dapat diarahkan untuk menulis refleksi tentang agama, sementara mereka yang lebih kinestetik dapat lebih menikmati aktivitas yang berhubungan dengan ibadah praktis. Oleh karena itu, merancang materi PAI yang berdasarkan pada minat dan bakat dapat mendukung perkembangan spiritualitas yang nyata.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, pendekatan yang mempertimbangkan minat dan kecerdasan pribadi dalam pembelajaran agama sejalan dengan konsep tarbiyah atau pendidikan menyeluruh. Pendidikan Islam menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu disadari dan dikembangkan sesuai dengan fitrah mereka. Pemikir pendidikan Islam seperti

Ibn Sina dan Al-Farabi berpendapat bahwa metode pengajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakter masing-masing individu agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dalam konteks PAI, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi memungkinkan siswa untuk menjelajahi aspek-aspek keagamaan sesuai prioritas kecerdasan mereka.

Sebagai contoh, siswa dengan kecerdasan logika-matematis dapat diundang untuk menganalisis konsep ketuhanan melalui logika atau memahami aturan fiqh dengan pendekatan rasional. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan spasial akan lebih mampu memahami sejarah Islam atau kisah para nabi melalui media visual dan grafis. Mengintegrasikan teori kecerdasan jamak dalam materi PAI, dengan cara pandang Islam, tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih dalam, tetapi juga mendorong mereka mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara yang autentik dan pribadi.

Lebih jauh, pendekatan ini mendukung pembelajaran PAI sebagai pengalaman spiritual yang relevan dan berarti bagi setiap siswa. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus mendukung tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'lim (pengajaran ilmu) sehingga siswa dapat berkembang dengan penuh dan mendekat kepada Allah. Dengan memanfaatkan kecerdasan serta minat individu, PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk pengembangan diri, membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama sesuai dengan bakat serta kecenderungan fitrah mereka.

Contoh model penerapan dalam pengembangan materi antara lain: aktivitas Menulis Refleksi bagi Siswa dengan Kecerdasan Linguistik: Untuk siswa yang menyukai menulis, guru dapat menginstruksikan mereka untuk membuat refleksi atau puisi mengenai nilai-nilai Islam, misalnya tentang kasih sayang atau pentingnya kejujuran. Pembelajaran Berbasis Proyek bagi Siswa dengan Kecerdasan Visual-Spasial: Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial dapat merancang poster atau infografis yang menggambarkan kisah para nabi atau hukum-hukum Islam dengan cara yang menarik dan kreatif.

Aktivitas Ibadah Praktis untuk Siswa Kinestetik: Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik yang kuat dapat diikutsertakan dalam aktivitas praktis seperti gerakan saat shalat atau penggambaran prosedur haji, yang membantu mereka memahami pelajaran lebih baik melalui aktivitas fisik.

Guru PAI sebagai Spiritual Konseling

Guru PAI memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendamping spiritual yang membantu siswa menemukan arti dalam ajaran agama demi kesehatan mental dan spiritual mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Hoge (2020) menunjukkan bahwa guru PAI yang memahami dasar-dasar konseling spiritual bisa membantu siswa menghadapi konflik batin terkait dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan peran sebagai pendamping spiritual, guru PAI dapat mengarahkan siswa dalam mengatur emosi dan mencapai ketenangan jiwa.

Menurut Sutrisno (2021), konseling spiritual berfokus pada pencarian makna hidup dan pemahaman diri melalui refleksi terhadap ajaran agama. Guru PAI yang berperan sebagai pendamping dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk membantu siswa menemukan makna hidup mereka berdasarkan ajaran agama. Metode ini juga membantu siswa mengatasi tekanan mental yang mungkin muncul akibat tantangan sehari-hari.

Sebagai pendamping spiritual, guru juga memberikan bantuan untuk membantu siswa memahami perbedaan dan konflik di dalam agama, tanpa melakukan penilaian yang merugikan. Hal ini krusial untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan spiritual siswa, seperti yang diungkapkan oleh Miller (2020), yang menemukan bahwa dukungan spiritual di lingkungan sekolah memiliki peranan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa.

Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa menemukan kedamaian batin melalui ajaran agama. Ide ini sejalan dengan prinsip tarbiyah ruhaniyah dalam Islam, di mana pendidikan mencakup pengembangan aspek spiritual untuk mencapai

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Guru PAI yang berperan sebagai pendamping spiritual membantu siswa menghadapi masalah emosional dan konflik batin dengan memberikan bimbingan yang berdasarkan ajaran Islam, seperti sikap tawakal (berserah diri), kesabaran, dan keikhlasan. Dengan cara ini, guru PAI dapat mendukung siswa dalam mengelola stres dan kecemasan serta memberikan panduan spiritual yang membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah sebagai jalan keluar dari masalah dalam hidup mereka.

Selanjutnya, Islam mengajarkan bahwa pencarian makna hidup merupakan hal yang esensial dalam keimanan, yang sejalan dengan fungsi konseling spiritual untuk menemukan *ma'na al-hayah* (arti kehidupan) melalui refleksi dan introspeksi. Sebagai pendamping spiritual, guru PAI mengajak siswa untuk melihat kehidupan dari sudut pandang nilai-nilai keagamaan, seperti konsep amanah (tanggung jawab) dan *tazkiyah* (penyucian diri). Pendekatan ini juga didukung oleh nilai hikmah, di mana siswa dimotivasi untuk merenungkan hikmah di balik setiap peristiwa yang mereka alami, baik itu kesulitan maupun kegembiraan, dengan melihatnya sebagai ujian atau anugerah dari Allah. Dalam pendidikan Islam, menemukan makna hidup melalui nilai-nilai agama merupakan landasan penting bagi stabilitas mental dan spiritual, dan guru PAI sebagai pendamping spiritual menjadi pendukung utama dalam perjalanan ini.

Guru sebagai penasihat spiritual memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung untuk membahas perbedaan pandangan dalam agama tanpa rasa menghakimi. Prinsip *tasamuh*, atau toleransi, dalam Islam menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk memiliki pemahaman dan cara beragama yang berbeda, selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama, Achadi (2018). Seorang guru PAI yang mengerti prinsip ini dapat membantu murid menghadapi keberagaman pandangan, baik di kelas maupun di masyarakat. Ini sangat penting agar siswa bisa menghargai perbedaan dalam konteks ukhuwah Islamiyah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan spiritual mereka serta menjaga keharmonisan sosial. Pendekatan inklusif ini membuat siswa merasa didukung dan diterima dalam proses belajar agama, yang merupakan fondasi utama bagi kesehatan mental dan spiritual mereka.

KESIMPULAN

Agama memiliki peranan krusial dalam membentuk identitas serta memberikan makna hidup bagi individu, yang pada gilirannya dapat meredakan kecemasan dan meningkatkan kesehatan mental siswa. Pengetahuan agama yang disampaikan dengan pendekatan psikologis dapat memperkuat kestabilan emosi dan pemahaman diri siswa di dalam konteks pendidikan. Materi PAI perlu disesuaikan dengan tingkat

perkembangan kognitif dan moral siswa agar nilai-nilai agama dapat diterima dan dimengerti dengan baik. Pendekatan ini menjamin bahwa ajaran agama tetap relevan dan mendalam sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa di setiap tahap perkembangan mereka.

Kenyamanan saat menjalankan agama menjadi faktor utama dalam memperkuat hubungan siswa dengan ajaran Islam. Konten PAI yang menekankan penerimaan diri dan kebebasan berpendapat sesuai dengan nilai-nilai agama memungkinkan siswa merasa lebih aman dan tenang dalam beragama, sehingga membangun ikatan positif antara siswa dan prinsip-prinsip spiritual yang mereka anut.

Pengajar PAI memainkan peran krusial dalam mendampingi siswa sebagai pembimbing spiritual, membantu mereka mengatasi perasaan bertentangan, serta mengeksplorasi makna kehidupan lewat ajaran agama. Melalui peran ini, guru turut meningkatkan kesehatan mental dan spiritual siswa, sekaligus mengajarkan nilai-nilai agama sebagai sumber motivasi diri untuk menghadapi berbagai rintangan dalam hidup.

REFERENSI

- Achadi, M. W. (2018). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Al Ghazali, 12), 152-167
- Basuki Rahman and Ahmad Dirgahayu Hidayat, "Integrasi Psikologi Positif Dalam Pendidikan" 1, no. 1 (2025): 37-46.
- Devin Mahendika and Saut Gracer Sijabat, "Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, Dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Di Kota Sukabumi," *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1, no. 02 (2023): 76-89, <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.261>.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (2019). *Religion and society in tension*. *Journal of Religious Studies*, 48(2), 78-99.
- Hasanah, S. M. (2020). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era pandemi covid 19*. INCARE, *International Journal of Educational Resources* (3), 256-279
- Indriyati Eko Purwaningsih, Ryan Sugiarto, and Sulisty Budiarto, "Kesejahteraan Psikologis Dalam Hubungannya Dengan Kecemasan Dan Dukungan Sosial," *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 1-16, <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.13427>.
- James, W., & Smith, W. (2020). *The varieties of religious experience: A study in human nature*. *International Journal of Religious Studies*, 14(1), 34-57.
- Kurniyadi, Mahmud Darul, Ahmad Yasir Al Amin, and Siti Rohimah. "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Islam." *Tsaqofah* 4, no. 4 (2024): 3100-3107. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3194>.
- Loso Judijanto, "Integrasi Psikologi Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Kontemporer : Suatu Tinjauan Sintesis Teoretis" 4, no. 3 (2025): 4371-90.
- Maesaroh, S. (2013). *Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar*

- pendidikan agama Islam*. Jurnal kependidikan, 1), 150-168.
- Mahmud Darul Kurniyadi, Ahmad Yasir Al Amin, and Siti Rohimah, "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Islam," Tsaqofah 4, no. 4 (2024): 3100-3107, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3194>.
- Nabila, N. (2021). *Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2005), 867-875.
- Rahman, Basuki, and Ahmad Dirgahayu Hidayat. "Integrasi Psikologi Positif Dalam Pendidikan" 1, no. 1 (2025): 37-46.
- Rahmat, M. (2021). *Analisis psikologis dalam pendidikan agama Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(4), 98-115
- Rizal Masdul, Muhammad. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2020): 131-37.
- Rustantono, H., Ferdiansyah, W., & Rasyid, H. (2025). PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG METODE MENGAJAR GURU DAN CARA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS MELALUI PERAN ORANG TUA SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI MTS NASRUDDIN KABUPATEN MALANG. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(3), 60-66.
- Sutrisno, B. (2020). *Pendidikan agama Islam dan perkembangan moral siswa: Kajian teori dan praktik*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 22(3), 156-172.
- Umi Kalsum, "Desain Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis NilaiKarakter," 2024, 1-170, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78500>.
- Usrah, Ayyada. "Elaborasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Serial Nussa Dan Rara Bagi Anak Usia Dini Episode ' Makan Jangan Asal Makan ' Nussa Dan Rara Bagi Anak Usia Dini Episode ' Makan Jangan Asal Makan ,' " 2025
- Warisno, A. (2022). Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 310-322.